Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Turun Tanah di Desa Deluk Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis

Firly Ramadhan¹, Chanifudin², Robi'ah³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, STAIN Bengkalis

e-mail: firlyramadhan580@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman masyarakat Desa Deluk mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Turun Tanah, serta minimnya penjelasan konkret terkait faedah dan nilai-nilai tersebut, sehingga muncul berbagai persepsi. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji proses pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Turun Tanah di Desa Deluk, Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui analisis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Turun Tanah masih dilaksanakan hingga kini, terutama untuk anak berusia 7 bulan dalam kalender Jawa dan 8 bulan dalam kalender Masehi. Proses tradisi meliputi persiapan, pelaksanaan, doa bersama, dan makan bersama. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ini meliputi keimanan, doa, sedekah, syukur, silaturahmi, kebersamaan, tolong-menolong, dan gotong royong, yang semuanya merupakan bagian penting dari pelaksanaan tradisi Turun Tanah di masyarakat Desa Deluk.

Kata kunci: *Nilai, Pendidikan Islam, Turun Tanah*

Abstract

This research is motivated by the lack of understanding of the people of Deluk Village regarding the values of Islamic education in the Turun Tanah tradition, as well as the lack of concrete explanations related to the benefits and values, so that various perceptions arise. The purpose of this research is to examine the implementation process and Islamic education values in the Turun Tanah tradition in Deluk Village, Bantan District, Bengkalis Regency. The method used is qualitative with a descriptive approach through data analysis obtained from observation, interviews, and documentation. The results showed that the Turun Tanah tradition is still carried out today, especially for children aged 7 months in the Javanese calendar and 8 months in the Gregorian calendar. The tradition process includes preparation, implementation, praying together, and eating together. The values of Islamic education contained in this tradition include faith, prayer, almsgiving, gratitude, friendship, togetherness, helping, and mutual cooperation, all of which are an important part of the implementation of the Turun Tanah tradition in the Deluk Village community.

Keywords: *Values, Islamic Education, Land Descent*

PENDAHULUAN

Salah satu budaya di Jawa yaitu *Turun Tanah*. Upacara *Turun Tanah* merupakan salah satu peristiwa penting dalam perjalanan manusia, karena dalam masa tersebut yakni masa peralihan dari masa bayi menuju ke balita yang ditandai dengan berhasilnya seorang balita yang sudah bisa berjalan. Siklus kelahiran, upacara ini dilakukan anak telah mencapai umur 7 lapan, yaitu 7x35 hari, sebagaimana diadakan upacara tersebut, maksudnya memperkenalkan si anak untuk pertama kalinya menginjakkan tanah atau bumi. Biasanya upacara *Turun Tanah* berlangsung pada pagi hari di halaman rumah tepat pada weton (hari kelahirannya) (Addini et al., 2023, hal. 1113). Upacara ini adalah sebuah ikhtiar dan doa supaya anak bisa menjadi pribadi yang unggul dan mandiri dimasa depan.

Tradisi turun tanah adalah salah satu cara untuk melestarikan budaya dan adat istiadat Jawa. Melalui tradisi ini, nilai-nilai budaya diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga

identitas budaya tetap terjaga. Tradisi ini sering melibatkan keluarga besar dan masyarakat sekitar, sehingga memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan. Ini juga menjadi momen untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga. Turun tanah memiliki makna spiritual dan simbolis yang mendalam. Ini melambangkan penerimaan anak sebagai bagian dari alam, serta harapan agar anak tumbuh sehat dan kuat. Tradisi ini juga merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai yang telah diwariskan. Ini mencerminkan rasa hormat dan syukur kepada nenek moyang. Melalui tradisi turun tanah, anak-anak sejak dini diperkenalkan pada nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Ini adalah bagian dari pendidikan yang membantu membentuk identitas dan karakter anak. Tradisi ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menghargai keseimbangan dan keharmonisan dengan alam. Menurunkan anak ke tanah melambangkan hubungan spiritual dengan alam sekitar. Dengan demikian, urgensi dari tradisi turun tanah di suku Jawa terletak pada pelestarian budaya, penguatan ikatan sosial, penghormatan terhadap leluhur, pendidikan nilai-nilai budaya, serta keseimbangan dengan alam (Umro'atin et al., 2023, hal. 244).

Adapun tradisi terdapat di sebagian kabupaten di Provinsi Riau yang mayoritas bersuku Melayu. Salah satu diantaranya adalah Kabupaten Bengkalis. Masyarakat Kabupaten Bengkalis terutama masyarakat Desa Deluk baik suku melayu maupun jawa masih menjalankan sebuah tradisi yang mereka yakini bahwa tradisi tersebut mempunyai nilai-nilai pendidikan yang bernuansa Islam dari leluhur mereka. Tradisi tersebut dinamakan tradisi *Turun Tanah* atau tradisi *Tedhak Siten* dalam istilah Jawa, sedangkan di suku Sunda juga sama dikenal dengan istilah tradisi *Turun Tanah*, di daerah lain yaitu Aceh dikenal dengan istilah tradisi *Peutron Aneuk*, di daerah Aceh Tamiang dikenal dengan istilah tradisi *Lepas Dapogh*, di daerah Bali menurut agama Hindu dikenal dengan istilah tradisi *Upacara Tiga Bulan* yang serangkaian upacaranya juga dilakukan tradisi *Napak Siti*, di budaya masyarakat Madura dikenal dengan istilah tradisi *Toron Tana*, di daerah Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman dikenal dengan istilah tradisi *Botatah*, di daerah Kabupaten Tapanuli Tengah tepatnya di Desa Sibuluan Nalambok Provinsi Sumatera Utara dikenal dengan istilah tradisi *Turun Karai*, sedangkan di negara Malaysia rupanya juga ada tradisi *Turun Tanah* yaitu di daerah Pasir Mas Kelantan. Walaupun beragam istilah dari setiap daerah dan suku, tradisi tersebut sama-sama dilaksanakan untuk anak bayi yang pertama kali menginjakkan kaki ke tanah, disamping ada persamaan tentunya juga ada perbedaan di setiap proses pelaksanaannya.

Ciri khusus dalam tradisi *Turun Tanah* atau *Tedhak Siten* adalah anak dituntun untuk berjalan melewati jadah sebanyak tujuh buah yang masing-masing diberi warna berbeda-beda. Karena jadah yang terbuat dari beras ketan itu mudah lengket ditelapak kaki, harapan kedua orang tua ialah semoga anak tersebut mampu mengatasi kesulitan hidup kedepannya. Setelah itu anak dimasukkan ke kurungan ayam dan di persilahkan untuk memilih berbagai benda yang dinilai menjadi gambaran profesi atau kecenderungannya di masa depan, seperti uang, buku, tasbih, cakar ayam dan lain-lain. Kurungan ayam tersebut menggambarkan kehidupan fana yang dimasuki anak tersebut kelak jika sudah dewasa. Diteruskan dengan undhik-undhik yaitu orang tua menyebarkan atau membagikan uang logam yang telah dicampuri berbagai macam bunga untuk dijadikan rebutan. Harapannya, dimasa depan anak tersebut dapat membagi hartanya dengan fakir miskin (Utomo, 2005, hal. h. 23).

Untuk memfokuskan tulisan ini, penulis telah melakukan studi lanjut penelitian di Desa Deluk. Desa Deluk merupakan pemekaran dari Desa Jangkang. Desa ini terletak di Kecamatan Bantan, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Desa Deluk berdiri pada tanggal 18 Desember 2013, dan mulai aktif pada Januari 2014. Kepemimpinan kepala Desa Deluk saat ini adalah Bapak Azman, S.Ag. Beliau lahir di Jangkang pada tanggal 06 Februari 1970. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Deluk adalah petani dan nelayan.

Berdasarkan hasil studi lanjut penelitian di Desa Deluk, tampak adanya beberapa gejala yang terjadi. Adapun gejala-gejala tersebut adalah adanya beberapa masyarakat khususnya di Desa Deluk yang belum memahami, mengetahui dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Turun Tanah* yang saat ini jarang diketahui oleh orang banyak. Sehingga dengan hal tersebut pada saat tradisi ini belum dilaksanakan maka masyarakat pada aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sosialnya cenderung minim atau kurang. Maka dari itu, dengan adanya dilaksanakan tradisi *Turun Tanah* dan dengan dilakukannya penelitian ini

diharapkan nantinya akan ada perubahan ke arah yang lebih baik pada aspek akidah, ibadah, akhlak dan sosial pada masyarakat. Kemudian, Minimnya pengetahuan tersebut dikarenakan tidak adanya penjelasan konkrit terkait faedah dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Turun Tanah*. Sehingga muncul berbagai persepsi dari masyarakat terkait pelaksanaan tradisi tersebut. Atas dasar paparan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Turun Tanah* di Desa Deluk Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Saat & Mania, 2020, hal. h. 129). Penelitian ini menggali data yang bersumber dari lokasi penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *Turun Tanah* dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam tradisi tersebut yang berlokasi di Desa Deluk Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Turun Tanah di Desa Deluk. Wawancara dilakukan dengan Pj. Kepala Desa, Sekretaris Desa, pengurus LAMR, tokoh masyarakat, dan tokoh agama Desa Deluk untuk mengumpulkan data terkait pelaksanaan dan nilai-nilai dalam tradisi tersebut. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data terkait sejarah Desa Deluk, struktur organisasi, jumlah penduduk, dan sarana prasarana. Teknik analisis data meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan pada hal-hal penting terkait nilai-nilai pendidikan Islam. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan analisis data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan tradisi Turun Tanah di Desa Deluk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Turun Tanah* di Desa Deluk Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis

Berdasarkan hasil penelitian penulis dilapangan, maka dapat penulis deskripsikan temuan-temuan sebagai berikut; nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Turun Tanah* di Desa Deluk Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Berikut hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penulis tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Turun Tanah* di Desa Deluk. Sehingga masyarakat Desa Deluk terus melaksanakan dan mempertahankan tradisi *Turun Tanah* sampai sekarang. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Turun Tanah* maka perlu dikaji terlebih dahulu tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai pendidikan Islam adalah suatu hal yang berguna untuk menjadikan manusia berperilaku baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam (Ependi, 2020, hal. 46).

Nilai-nilai pendidikan Islam bisa diketahui dan bertahan karena diajar dan diperkenalkan oleh orang tua sejak kecil hingga dewasa. Berbagai cara dilakukan oleh orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam. Mereka mengajarkan anak-anak mereka agama tidak hanya melalui baca tulis Al-Qur'an saja. Tetapi cara lain juga seperti melalui sebuah tradisi yaitu tradisi *Turun Tanah*.

Hasil observasi yang penulis lakukan di Desa Deluk terungkap bahwa masyarakat sangat antusias mengikuti acara tradisi *Turun Tanah* mulai dari anak-anak hingga orang dewasa ikut hadir dalam acara ini, mulai dari persiapan sampai sampai acara selesai. Kebersamaan, kekompakan, kekeluargaan, sangat terlihat dari masyarakat. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Turun Tanah* ini penulis telah mewawancarai beberapa informan yang penulis tentukan sebelumnya. Bentuk wawancaranya penulis mengajukan pertanyaan kepada setiap informan yang penulis wawancarai.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Turun Tanah* mempunyai dan memuat unsur-unsur pendidikan Islam diantaranya ialah menanamkan keimanan yaitu sifat percaya dan yakin kepada Allah SWT sebagai zat yang memberikan keselamatan dan

melindungi serta bentuk rasa syukur manusia kepada Allah SWT. Seperti yang diungkapkan oleh Pj. Kepala Desa Deluk yaitu Bapak Setiawan Irawansyah, ia mengatakan bahwa:

“Dengan terus mengingat-Nya artinya kita memiliki kepercayaan dan keyakinan bahwa Allah SWT yang telah memberikan keselamatan bagi manusia, memberikan kesehatan, dan juga memberikan rezeki sehingga kita dapat bersyukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan”.

Hal ini sejalan dengan pandangan Ibu Salamah selaku Tokoh Masyarakat Desa Deluk, beliau mengatakan bahwa:

“Pada tradisi *Turun Tanah* terdapat tahapan berdoa sebelum memulai pelaksanaan dan berdoa sesudah melaksanakan pelaksanaan, doa yang di baca yaitu doa selamat, memohon keselamatan untuk si anak, diberikan kesehatan, dilancarkan segala urusannya dan di dalam pelaksanaannya itu menggunakan simbol-simbol seperti ada alat tulis, buku dan uang, itu digunakan pada saat pelaksanaan tradisi si anak memilih beberapa item simbol yang sudah disiapkan. Hal tersebut memiliki makna jikalau si anak memilih alat tulis maka itu pertanda bahwa si anak akan menjadi seorang penulis, ataupun si anak memilih buku maka anak tersebut akan menjadi seorang yang pintar dalam bidang pendidikan. Item barang tersebut sekedar berfungsi sebagai simbol yang memiliki makna dan dipercayai sebagai simbol yang baik, walaupun seperti itu tentunya harus dipercayai dengan keyakinan bahwa orang tua si anak akan memberikan segala kebutuhan si anak supaya anaknya nanti juga sesuai dengan pelaksanaan tradisi yang sudah dijalankan, artinya tetap ada usaha dari orang tua si anak. Pada tahap terakhir juga ada pelaksanaan doa selamat dan makan bersama, itu mengartikan bahwa pada pelaksanaan tradisi *Turun Tanah* walaupun masih mempercayai simbol-simbol tetapi masyarakat masih meyakini dan percaya bahwa setiap urusan tidak terlepas dari mengimani atau meyakini bahwa Allah SWT yang sudah memberikan keselamatan, kesehatan dan kelancaran urusan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Setiawan Irawansyah dan Ibu Salamah, dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan tradisi *Turun Tanah* terdapat nilai keimanan, yaitu terletak pada penggunaan simbol, berdoa sebelum dan sesudah pelaksanaan tradisi. Artinya bahwa melalui tradisi ini masyarakat tentunya semakin yakin dan percaya bahwa segala sesuatu aspek kehidupan termasuk melaksanakan tradisi tidak terlepas dari berharap, menyembah dan memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT. Hal tersebut tentunya dapat menambah keimanan kepada Allah SWT dan terus melaksanakan tradisi yang menimbulkan dampak yang positif bagi masyarakat Desa Deluk.

Selain nilai keimanan terdapat juga nilai syukur dan nilai sedekah, hal ini berdasarkan penjelasan dari Bapak Sumarno selaku Tokoh Agama Desa Deluk, beliau mengatakan bahwa:

“Melalui tradisi *Turun Tanah* yang dilaksanakan untuk si anak merupakan bentuk rasa syukur orang tuanya terhadap anaknya yang sudah memasuki fase usia dapat belajar berjalan, kemudian rasa syukur atas anaknya yang telah tumbuh sehat. Selain itu, bersyukur atas berkah dan perlindungan yang diberikan oleh Allah SWT kepada keluarga yang melaksanakan tradisi turun tanah. Dalam setiap doa dan tradisi, selalu ada ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan leluhur yang telah menjaga dan melindungi keluarga”.

Melalui tradisi turun tanah ini, setiap anggota keluarga diajak untuk merenung dan menghargai segala berkah yang telah diterima. Tradisi ini juga mengingatkan kita untuk selalu bersyukur atas hal-hal kecil sekalipun. Selain itu, saat pelaksanaan tradisi, keluarga dan masyarakat berkumpul, saling berbagi kebahagiaan, dan menguatkan ikatan sosial serta solidaritas. Semua ini memperkuat rasa syukur dan kebersamaan dalam hubungan masyarakat. Selain nilai syukur, terdapat juga nilai sedekah, hal tersebut berdasarkan penerangan dari Ibu Salamah, beliau menuturkan:

“Nilai sedekah sangat penting dalam tradisi *Turun Tanah*. Orang tua bayi biasanya membagikan makanan kepada tamu yang hadir, termasuk tetangga dan kerabat. Tradisi ini mendorong keluarga untuk berbagi kebahagiaan dan rezeki dengan orang lain. Saat keluarga membagikan makanan dan memberikan sedekah, mereka secara tidak langsung menunjukkan rasa peduli dan membantu sesama dan dari situlah terlihat adanya nilai sedekah dan tentunya dari nilai tersebut juga akan berdampak pada keluarga dan

masyarakat sekitar agar semakin semangat untuk bersedekah kepada keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas tentang nilai sedekah dalam tradisi *Turun Tanah*, dengan melaksanakan dan merenungi nilai-nilai yang ada di dalam tradisi tersebut termasuk nilai sedekah, akan membuat masyarakat Desa Deluk tambah bersemangat untuk bersedekah dan akan tetap terus melestarikan tradisi turun tanah ini karena banyak nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya yang pastinya akan berdampak positif juga bagi masyarakat Desa Deluk. Kemudian di dalam pelaksanaannya tradisi turun tanah terdiri dari berkumpulnya keluarga, tetangga dan tentunya masyarakat sekitar, hal tersebut menunjukkan terciptanya hubungan silaturahmi yang lebih erat dan semakin kuat, dari adanya dilaksanakan tradisi ini tentunya akan membuat hubungan kekeluargaan yang sebelumnya renggang menjadi erat kembali. Seperti yang ditunjukkan dari pelaksanaan tradisi *Turun Tanah* di Desa Deluk, terlihat bahwa antara keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar saling berkomunikasi satu sama lain, yang menunjukkan bahwa dari tradisi *Turun Tanah* ini juga terdapat nilai sedekah yang tentunya bertujuan untuk membuat hubungan yang semula renggang menjadi erat kembali. Hal ini senada dengan pandangan dari Bapak Sumarno, beliau menerangkan bahwa:

“Nilai silaturahmi sangat menonjol dalam tradisi *Turun Tanah*. Momen ini menjadi kesempatan bagi keluarga besar untuk berkumpul dan merayakan perkembangan anak bayi bersama-sama. Selain keluarga inti, kerabat jauh, tetangga, dan masyarakat sekitar juga diundang untuk ikut serta. Melalui tradisi ini, tali silaturahmi antar keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar diperkuat. Tradisi *Turun Tanah* mendorong keluarga untuk mengundang dan menjamu tamu, yang secara otomatis mempererat hubungan sosial. Saat semua berkumpul, mereka saling bertukar cerita, berbagi pengalaman, dan memperbarui hubungan yang mungkin jarang terjalin dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah kesempatan yang baik untuk mempererat ikatan kekeluargaan dan membangun kebersamaan dalam masyarakat”.

Tradisi *Turun Tanah* sangat berdampak pada hubungan sosial, membuat hubungan menjadi lebih positif, komunikasi menjadi hangat, semua hal itu tentunya tidak terlepas juga dari disambutnya tamu dengan tangan terbuka dan dihormati. Dari rangkaian itulah nilai silaturahmi dapat terlihat dan dapat juga terbentuk serta membuat hubungan kekeluargaan, tetangga dan masyarakat Desa Deluk menjadi lebih kuat dengan penuh kehangatan dan kebersamaan. Di samping nilai silaturahmi, terdapat juga nilai kebersamaan dan tolong menolong yang terbentuk dari adanya pelaksanaan tradisi *Turun Tanah*, hal ini disampaikan oleh Ibu Salamah, beliau menuturkan bahwa:

“Nilai kebersamaan dan tolong menolong sangat penting dalam tradisi *Turun Tanah*. Acara ini menjadi kesempatan bagi keluarga besar, tetangga dan masyarakat untuk berkumpul dan merayakan perkembangan bayi bersama-sama. Semua orang saling membantu tolong menolong dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi, mulai dari memasak, menghias tempat, hingga menyambut tamu. Kebersamaan dan tolong menolong ini menciptakan ikatan yang kuat antara anggota keluarga dan masyarakat”.

Tradisi *Turun Tanah* mendorong semua orang untuk bekerja sama, tolong menolong dan saling mendukung. Ketika keluarga besar berkumpul, mereka saling berinteraksi dan memperkuat hubungan satu sama lain. Partisipasi aktif dari semua pihak dalam tradisi ini menciptakan rasa memiliki dan solidaritas yang tinggi. Hal ini membantu memperkuat ikatan sosial, membangun rasa kebersamaan dan tolong menolong yang kokoh dalam masyarakat di Desa Deluk. Selain dari nilai kebersamaan dan tolong menolong juga tidak lupa terdapat nilai gotong royong yang sudah secara umum ada di masyarakat karena sudah menjadi kebiasaan setiap kali adanya acara-acara seperti tradisi *Turun Tanah* ini, tetapi tentunya dengan adanya pelaksanaan tradisi ini menjadikan masyarakat lebih memiliki sikap bergotong royong sehingga suatu bentuk kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan bersama jadi lebih ringan dan mudah diselesaikan. Hal ini senada dengan pandangan Bapak Sumarno, beliau menerangkan bahwa:

“Nilai gotong royong sangat kuat dalam tradisi *Turun Tanah*. Masyarakat dan keluarga besar saling bahu-membahu dalam mempersiapkan acara. Mereka bersama-sama memasak, menghias tempat, dan mengatur segala sesuatu agar tradisi berjalan lancar.

Gotong royong ini menciptakan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat. Saat semua orang bekerja sama mempersiapkan makanan untuk tradisi. Biasanya, ibu-ibu bergotong royong memasak di dapur, sementara bapak-bapak membantu menyiapkan tempat dan perlengkapan lainnya. Selain itu, para pemuda juga turut serta dalam menghias tempat tradisi dan menjaga kelancaran acara. Setiap orang berkontribusi sesuai dengan kemampuannya, menunjukkan betapa pentingnya gotong royong dalam tradisi ini”.

Selama persiapan dan pelaksanaan tradisi, masing-masing individu memiliki peran dan tanggung jawab tersendiri. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan ketergantungan satu sama lain. Semangat gotong royong yang muncul dalam tradisi ini menciptakan genggaman yang lebih erat yang terjadi antar keluarga maupun masyarakat Desa Deluk.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Turun Tanah* di Desa Deluk Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis diantaranya; nilai keimanan, nilai perbanyak doa, nilai sedekah, nilai syukur, nilai silaturahmi, nilai kebersamaan, nilai tolong menolong dan nilai gotong royong.

Tradisi *Turun Tanah* yang dilaksanakan masyarakat Desa Deluk merupakan suatu adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya orang tua kepada anaknya yang sudah berusia 7 bulan dalam kalender Jawa dan 8 bulan dalam kalender Masehi. Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun dan masih ada sampai sekarang. Proses tradisi *Turun Tanah* di Desa Deluk dimulai dengan mempersiapkan buceng atau tumpeng, beras kunyit, bubur merah, bubur putih, dan tanah. Prosesi diawali dengan mengucapkan basmalah, lalu kaki anak disentuh ke tanah, bubur merah, bubur putih, dan beras kunyit. Kemudian, Sedikit tanah dioleskan ke dahi anak sambil mendoakan kesehatannya. Ini melambangkan pertama kali anak menginjak bumi dengan harapan anak bisa mandiri di masa depan. Anak kemudian diletakkan di atas talam dengan berbagai barang simbolis seperti uang logam, krayon, mainan memasak, pena, dan buku, yang melambangkan berbagai profesi. Setelah memilih barang, beras kunyit ditaburkan mengelilingi talam. Anak diangkat dan orang tua diberitahu bahwa tradisi selesai. Telinga anak ditiup, dan uang logam disebarkan kepada anak-anak lain. Doa dipimpin oleh tokoh agama dan diakhiri dengan makan bersama dengan menyantap tumpeng dan makanan yang sudah tersedia. Dengan acara makan, seluruh prosesi selesai.

SIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Turun Tanah di Desa Deluk mencakup beberapa aspek penting. Nilai keimanan menekankan keyakinan dan ketergantungan hanya kepada Allah SWT. Nilai perbanyak doa mendorong memperbanyak doa agar hidup lebih mudah dengan mengaitkannya kepada Allah. Nilai sedekah, pentingnya berbagi rezeki dengan masyarakat sebagai wujud syukur atas nikmat. Nilai syukur diungkapkan melalui rasa terima kasih atas perkembangan anak dan kesehatan yang diterima. Nilai silaturahmi mempererat hubungan antarwarga, sedangkan nilai kebersamaan mendorong partisipasi bersama dalam pelaksanaan tradisi. Nilai tolong-menolong mengajarkan pentingnya saling membantu agar tradisi berjalan lancar, dan nilai gotong royong menggarisbawahi kerjasama untuk memudahkan persiapan dan pelaksanaan tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Addini, S., Harahap, A. M., & Zulkarnain. (2023). Tradisi Tedhak Siten Masyarakat Jawa Ditinjau Dari Ajaran Islam Studi Kasus Desa Parbalongan, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun. *Anwarul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(6), 1122–1131.
- Ependi, R. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan Islam*. CV. Budi Utama.
- Saat, S., & Mania, S. (2020). *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula* (2 ed.). Pusaka Almaida.
- Umro'atin, Y., Suprianti, I., & A'yun, N. Q. (2023). Tradisi Tedhak Siten Dalam Perspektif Sosial Dan Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian*, 17(2), 235–258.
- Utomo, S. S. (2005). *Upacara Daur Hidup Adat Jawa, (Memuat Uraian Mengenai Upacara Adat dalam Siklus Hidup Masyarakat jawa)*. Efektif & Harmonis.